

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Semua perusahaan ataupun badan usaha pastinya memiliki tujuan utama yang mereka ingin capai, dengan cara memaksimalkan kesejahteraan pemilik yaitu pemegang saham. Pengambilan keputusan dan memperoleh informasi tentang dampak yang ditimbulkan merupakan konsekuensi dari keputusan yang diambil oleh perusahaan, hal ini dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan yang tersedia dan tentunya menjadi bahan pertimbangan bagi semua pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan menjadi informasi yang paling penting bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Laporan keuangan dilaporkan sebaik mungkin untuk menunjukkan keadaan perusahaan secara nyata, tetapi kenyataannya kondisi keuangan perusahaan terkadang tidak sesuai dengan laporan keuangan yang telah diterbitkan.

Bentuk pertanggungjawaban manajemen dalam perusahaan yaitu dengan kewajaran laporan keuangan. Memberikan informasi mengenai posisi keuangan, arus kas entitas dan kinerja keuangan yang tentunya bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi merupakan hal yang bermanfaat, itulah tujuan dari laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan NO. 01 (Budi & Anggraeni, 2023) . Semakin tinggi pendapatan sebuah perusahaan maka kinerja perusahaan juga dinilai baik (Thamlim & Dwi Mulyani, 2023) .

Memfaatkan penguasaan atas informasi yang didapat tanpa dibandingkan dengan yang dimiliki oleh pemilik perusahaan, hal tersebut dilakukan manajemen untuk memotivasi agar pendapatan perusahaan tetap dinilai baik tanpa melihat kenyataan yang sebenarnya. Laporan keuangan terlihat bagus dan menarik dimata investor dengan memanipulasi informasi pendapatan, hal itu yang menstimulasi manajemen untuk melakukan manipulasi informasi. Permasalahan tersebut merupakan manajemen laba (Thamlim & Dwi Mulyani, 2023)

Prestasi dan kinerja manajemen dapat dilihat dari informasi laba yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan. Manajemen laba merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh manajer perusahaan dengan merencanakan penyajian laba dalam laporan keuangan. Ketika manajer diberikan beberapa kebebasan untuk menerapkan standar akuntansi keuangan yang memungkinkan manajer mendapatkan dan memilih metode untuk mengungkapkan informasi keuangan perusahaan hingga manajemen laba tersebut dapat terjadi. Hal tersebut mengakibatkan laporan keuangan tidak dapat dipertanggung jawabkan atau dipercaya serta tidak bisa diukur kendalanya karena informasi yang tidak menampilkan hasil sebenarnya. Hal ini mempengaruhi performa laporan keuangan menjadi salah akan pemahaman bagi penggunaanya, karena dalam penyajian laporan keuangan manajemen laba dapat mempengaruhi kebenaran.

Menurut laporan dari CNBC Indonesia (2023) Salah satu kasus yang baru saja terjadi berasal dari perusahaan BUMN yaitu Kasus PT. Waskita

Karya (PERSERO). Ditetapkan Direktur Utama (Dirut) perseroan Destiawan Soewardjono sebagai tersangka kasus dugaan korupsi yang berkaitan dengan penyimpangan penggunaan fasilitas pembiayaan dari beberapa bank yang dilakukan PT. Waskita Karya (Persero) dan PT. Waskita Beton Precast pada 2016 – 2020. Pada kasus ini Destiawan disebut memerintahkan dan menyetujui pencairan dana *Supply Chain Financing* (SCF) dengan menggunakan dokumen pendukung palsu untuk digunakan sebagai pembayaran hutang – hutang perusahaan yang diakibatkan oleh pencairan pembayaran proyek pekerjaan fiktif guna memenuhi permintaan tersangka. Sebagai informasi, kejakung menyebutkan bahwa kerugian keuangan negara yang dihitung oleh BPKP dalam kasus ini sebesar Rp. 2.546.645.987.644 dan juga penyidik melakukan penyitaan terhadap aset tanah, bangunan dan sejumlah uang.

Berdasarkan kasus perusahaan tersebut dapat disimpulkan bahwa kasus yang terjadi karena adanya kesempatan pihak manajemen melakukan kecurangan atau praktik *Creative Accounting* yang salah satunya adalah *Earnings management* atau Manajemen laba. Kasus perusahaan seperti ini tentunya merugikan para pemangku kepentingan perusahaan karena pihak manajemen melakukan aktivitas yang dapat menghasilkan laporan keuangan sesuai keinginan manajemen perusahaan.

Kasus lain yang terjadi pada perusahaan di Indonesia menurut laporan detiknews (2023) adalah perkara korupsi pembelian tanah oleh salah satu anak perusahaan PT. Adhi Karya Persero Tbk (ADHI) yaitu PT. Adhi persada

Realiti (PT APR). Pada tahun 2012 silam, dimana PT. APR melakukan pembelian tanah dari PT. Cahaya Inti Cemerlang di daerah Kelurahan Limo, Kecamatan Limo, dan Kelurahan Cinere Kota Depok. Tanah tersebut seluas 200.000 meter persegi atau 20 hektar untuk membangun perumahan atau apartemen seharga Rp 60. 262. 194. 850 (Miliar) melalui PT. Cahaya Inti Cemerlang yang seolah – olah telah memiliki tanah tersebut padahal tanah itu bukan milik dan tidak dikuasai PT. Cahaya Inti Cemerlang. Pembelian tanah tersebut dilakukan tanpa adanya kajian dan melanggar SOP. Proses pembayaran transaksi ternyata melalui notaris yang tidak berkompeten dan diluar wilayah kerjanya. Kemudian uang tersebut justru ditransfer ke rekening pribadi para tersangka di direktur PT. Cahaya Inti Cemerlang.

Berdasarkan kasus diatas dapat disimpulkan bahwa perusahaan terkadang melakukan praktik kecurangan informasi. Informasi yang tidak tepat dan tidak benar adanya sesuai dengan kondisi perusahaan. Pihak manajemen berusaha untuk memberikan informasi yang kompeten untuk pihak luar perusahaan guna meningkatkan laba perusahaan sehingga hal ini dapat merugikan pihak lain atau diluar perusahaan. Perbedaan kepentingan baik kebutuhan ekonomi ataupun kebutuhan psikologis antara pemilik dan juga manajemen dapat mempengaruhi perilaku manajemen laba. Perbedaan penerimaan informasi antara pemilik dan juga manajemen disebut dengan *information asymmetry*. Asimetri informasi merupakan sebuah hal dimana akses informasi mengenai prospek perusahaan lebih banyak dimiliki oleh manajer daripada pihak eksternal perusahaan. Hal itulah yang menyebabkan

terjadinya manajemen laba (Rohayati, 2020).

Terdapat hubungan yang sistematis antara tingkat manajemen laba dengan asimetri informasi. Pernyataan ini diperkuat oleh anggapan bahwa manajer ketika menyajikan informasi yang tidak benar terutama jika berhubungan dengan kinerja manajer maka pasti terjadi asimetri informasi hingga mendorong manajer untuk melakukan hal tersebut (Rohayati, 2020). Dikatakan asimetri informasi karena terjadi ketidakseimbangan informasi antara perusahaan dengan pihak eksternal perusahaan. Ketika informasi perusahaan sedikit yang diungkapkan oleh manajemen kepada pihak eksternal perusahaan maka manajemen laba semakin tinggi, tentunya para investor akan semakin mudah mengambil keputusan ketika semakin banyak informasi yang diungkapkan oleh perusahaan (Thamlim & Dwi Mulyani, 2023). Manajer akan lebih baik untuk memberikan informasi mengenai laporan keuangan perusahaan yang berkualitas tinggi dengan mempromosikan kualitas pendapatan perusahaan jika manajer berada dibawah pengawasan.

Pada beberapa perusahaan, kualitas audit juga cukup berhubungan dengan hal ini. Kembali membahas kasus tudingan terjadinya manipulasi laporan keuangan PT. Waskita Karya (Persero) Tbk. Kantor Akuntan Publik (KAP) Crowe Indonesia selaku auditor laporan keuangan PT. Waskita Karya menjawab tudingan tersebut menurutnya, proses audit laporan keuangan Waskita Karya sudah dilakukan KAP Sesuai prosedur. Hasil audit tertuang dalam laporan Auditor Independen dan telah disampaikan kepada manajemen Waskita. Crowe menyebut bahwa kantor akuntan publik memiliki standar dan

prosedur yang sangat jelas dan wajib dilakukan. Berdasarkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit, Waskita sudah melaporkan rugi bersih tahun berjalan konsolidasian sebesar Rp1,83 triliun di 2021 dan Rp 1,67 triliun di 2022. Sementara arus kas dari kegiatan operasi tercatat positif sebesar Rp 192,78 miliar di 2021 dan minus Rp 106,58 miliar di 2022. Sesuai ketentuan yang berlaku hasil audit kedalam database kementerian keuangan juga telah dilaporkan. Laporan Auditor independen menyebutkan bahwa Crowe memberikan opininya bahwa laporan keuangan tersebut disajikan secara wajar dalam semua hal yang material. Wakil Menteri II BUMN Kartika Wirjoatmodjo sebelumnya mengatakan bahwa Kementerian BUMN sedang melakukan investigasi mengenai laporan keuangan Waskita. Hal ini lantaran salah satu isu tata kelola keuangan dari Waskita adalah laporan keuangannya yang tidak sesuai dengan kondisi lapangan.

Berdasarkan kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja dan kualitas audit dipertanyakan, kualitas auditor yang bertanggung jawab terhadap laporan keuangan dipertanyakan tentang kualitas dan kredibilitasnya. Jika terbukti adanya manipulasi laporan keuangan maka baik pihak manajemen maupun auditor tentu dinyatakan bersalah. Perusahaan yang memiliki auditor berkualitas tentunya laporan keuangan yang dihasilkan oleh auditor juga berkualitas, informasi yang diperoleh juga dapat diandalkan, transparan, dan bermanfaat bagi pihak pengguna laporan keuangan perusahaan (Paramita Sofia et al., 2021) . Maka semakin berkualitas auditor tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen

perusahaan juga tidak akan terjadi, itulah pentingnya kualitas audit bagi perusahaan. Kualitas audit Menurut De Angelo (1981) adalah keahlian auditor dalam menemukan kesalahan utama dalam laporan keuangan dan kesalahan penyajian material pelaporan. Salah satu cara untuk mengurangi *misalignment* informasi antara manajer dan pemegang saham adalah dengan meningkatkan peran auditor hal ini dikemukakan dalam jurnal (Paramita Sofia et al., 2021).

Menurut laporan infobanknews.com terdapat kasus PT. Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk tahun 2023 yang diketahui telah merevisi laporan keuangan pada triwulan I – 2023, yang sebelumnya mencatat rugi Rp 5,22 M menjadi Rp 5,12 M (laba bersih melonjak 198%) dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan dipertanyakan oleh pemegang saham sehingga meminta OJK dan BEI untuk mengusut sejumlah kejanggalan pada laporan keuangan karena dapat merugikan pemegang saham minoritas, kreditor dan calon investor. Direktur NKE mengatakan bahwa perubahan tersebut terjadi karena terjadi kenaikan nilai persediaan sebesar Rp5,4 M dan uang muka Rp4,9 M. Salah satu anggota RUPS menyangkal bahwa NKE diduga menunda pencatatan biaya yang seharusnya dibukukan pada periode triwulan I- 2023.

Berdasarkan kasus PT. Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk tahun 2023 menunjukkan bahwa perusahaan di Indonesia masih saja terjadi perilaku ketidak hati-hatian (Tidak konservatif) manajemen dalam membuat laporan keuangan perusahaan. Konservatisme akuntansi merupakan sebuah prinsip

mengakui pendapatan dan mengakui kerugian dengan penuh kehati-hatian (Savitri, 2016). Konservatisme sebagai prinsip yang penuh kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dan perusahaan tidak terlalu terburu-buru dalam mengukur dan mengakui aktiva dan juga laba serta mengakui hutang ataupun kerugian yang kemungkinan terjadi. Penelitian (Wibisono Fuad, 2019) dan (Selfya Rusdyanti Dewi & Cholis Hidayati, 2022) memberikan bukti bahwa terdapat hubungan antara manajemen laba dengan konservatisme akuntansi. Metode akuntansi yang konservatif tidak lepas dari kepentingan manajemen perusahaan dimana manajemen akan memaksimalkan kepentingannya dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham atau biasa disebut masalah keagenan.

Setelah membahas beberapa kasus diatas mulai dari PT. Waskita Karya (Persero), PT. Adhi Karya Persero Tbk (ADHI), PT. Telkom Indonesia (persero) Tbk (TLKM), PT. Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk (DGIK) telah membongkar fakta bahwa tata kelola perusahaan tidak berjalan dan berhasil karena semua hanya formalitas perusahaan. Pengawasan dari berbagai pihak dan lembaga tidak ada artinya. Laporan keuangan dipoles sedemikian rupa agar terlihat wajar bagi para calon investor, padahal fakta kinerja dan yang terjadi didalam perusahaan tidak sesuai dengan yang sebenarnya. Hal ini membuktikan tata kelola atau *Corporate governance* yang ada dalam perusahaan tidak berjalan sesuai dengan yang direncanakan dan juga ditetapkan oleh perusahaan. Bagaimana kinerja karyawan bisa baik jika para pemimpin atau bahkan pemilik perusahaan dan jajarannya melakukan

kecurangan hanya untuk kesenangan pribadi dan kelompok saja.

Semakin tinggi monitoring yang dilakukan oleh elemen *Corporate Governance*, kecurangan didalam perusahaan menjadi berkurang karena proses monitoring ini mendorong transparansi informasi. Ruang gerak pihak internal akan terbatas ketika proses monitoring dilakukan sangat ketat, sehingga kecurangan yang salah satunya manajemen laba menjadi kecil kemungkinan terjadi. (Isnawati et al., 2023). Tata kelola perusahaan yang baik menunjukkan terjadinya transparansi informasi secara baik, hal tersebut terjadi ketika perusahaan sudah mampu meningkatklan *Corporate governance*. Penurunan terjadinya tindakan manajemen laba dalam perusahaan ditunjukkan dengan semakin kecilnya kemungkinan terjadinya kecurangan di dalam perusahaan.

Penelitian terdahulu menurut (Thamlim & Dwi Mulyani, 2023). Mengemukakan bahwa informasi asimetri berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan kualitas audit juga berepengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian lainnya juga mengungkapkan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba (Budi & Anggraeni, 2023). Penelitian yang dilakukan memberikan bukti bahwa terdapat hubungan antara *Earning Management* (Manajemen laba) dengan konservatisme Akuntansi (Savitri, 2016). Penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh (Isnawati et al., 2023). Berpendapat bahwa *Corporate Governance* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan konteks permasalahan diatas maka tujuan penelitian ini merujuk pada penelitian untuk mengetahui ukuran perusahaan sebagai moderasi mampu mempengaruhi asimetri informasi, kualitas audit, konservatisme akuntansi dan *Corporate Governance* terhadap manajemen laba. Perbedaan dan kebaruan dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi, hal ini karena manajemen laba diasumsikan dipengaruhi oleh variabel moderasi yaitu ukuran perusahaan (Purnama Sari & Tambuati Subing, 2023).

Alasan memilih penelitian ini karena saat peneliti mengumpulkan informasi dan membaca beberapa jurnal literatur terdapat berbagai perbedaan pendapat mengenai pengaruh variabel tersebut terhadap manajemen laba. Selain itu, adanya perbedaan dan kebaruan penelitian yang ditulis oleh peneliti dalam hal penambahan variabel dan juga objek yang diteliti yaitu pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2019 – 2022) dan memiliki perbedaan hasil dengan penelitian terdahulu. Hasil yang diperoleh diharapkan dapat bermanfaat untuk membantu menganalisis pengaruh asimetri informasi, kualitas audit, konservatisme akuntansi dan *Corporate Governance* terhadap manajemen laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi (Studi kasus pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI tahun (2019 – 2022)).

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Ketika manajer diberikan beberapa kebebasan untuk menerapkan standar akuntansi keuangan yang memungkinkan manajer mendapatkan dan memilih metode untuk mengungkapkan informasi keuangan perusahaan hingga manajemen laba terjadi (Thamlim & Dwi Mulyani, 2023). Prestasi dan kinerja manajemen dapat dilihat dari informasi laba yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan. Disebut dengan manajemen laba merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh manajer perusahaan dengan merekayasa penyajian laba dalam laporan keuangan (Challen & Noermansyah, 2023). Laporan keuangan terlihat bagus dan menarik dimata investor dengan memanipulasi informasi pendapatan, hal itu yang menstimulasi manajemen untuk melakukan manipulasi informasi. Masalah ini disebut dengan manajemen laba (Thamlim & Dwi Mulyani, 2023). Ada beberapa faktor yang tentunya berpengaruh positif terhadap terjadinya manajemen laba pada sebuah perusahaan dan tentunya ada beberapa faktor pula yang berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada sebuah perusahaan. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka terdapat uraian permasalahan yang bisa diuraikan yaitu Bagaimana pengaruh asimetri informasi, kualitas audit, konservatisme akuntansi dan *Corporate Governance* terhadap manajemen laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, terdapat rumusan masalah sebagai berikut :

- a Bagaimana pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba ?
- b Bagaimana pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba ?
- c Bagaimana pengaruh konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba ?
- d Bagaimana pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba?
- e Bagaimana pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba dengan variabel moderasi ukuran perusahaan ?
- f Bagaimana pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba dengan variabel moderasi ukuran perusahaan?
- g Bagaimana pengaruh konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba dengan variabel moderasi ukuran perusahaan?
- h Bagaimana pengaruh *Corporate Governance* terhadap manajemen labadengan variabel moderasi ukuran perusahaan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu :

1. Untuk menganalisis asimetri informasi terhadap manajemen laba.
2. Untuk menganalisis kualitas audit terhadap manajemen laba.
3. Untuk menganalisis konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba.
4. Untuk menganalisis *Corporate Governance* terhadap manajemen laba.

5. Untuk menganalisis asimetri informasi terhadap manajemen laba dengan variabel moderasi ukuran perusahaan.
6. Untuk menganalisis kualitas audit terhadap manajemen laba dengan variabel moderasi ukuran perusahaan.
7. Untuk menganalisis konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba dengan variabel moderasi ukuran perusahaan.
8. Untuk menganalisis *Corporate Governance* terhadap manajemen laba dengan variabel moderasi ukuran perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap berbagai pihak yang terkait. Manfaat yang diharapkan adalah :

1.4.1 Manfaat Akademis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dan memberikan sumbangan konseptual dan referensi bagi pihak perpustakaan Universitas Wiraraja yang dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya tentang asimetri informasi, Kualitas Audit, Konservatisme Akuntansi, *Corporate Governance* terhadap manajemen laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memberikan sumbangan berupa pengembangan ilmu pengetahuan tentang pengaruh asimetri informasi, Kualitas Audit, Konservatisme Akuntansi, *Corporate Governance* terhadap manajemen laba dengan ukuran

perusahaan sebagai variabel moderasi. Dan juga dapat menjadi referensi dan bahan ajar untuk peneliti selanjutnya dengan menambah atau menggunakan variabel lain.

1.4.2 Manfaat praktik

1. Memperoleh pengetahuan tentang tentang pengaruh asimetri informasi, Kualitas Audit, Konservatisme Akuntansi, *Corporate Governance* terhadap manajemen laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.
2. Sebagai bahan literatur bagi para peneliti selanjutnya hingga dapat mengembangkan penelitian yang sejenis dalam hal mengetahui pengaruh terhadap manajemen laba dengan variabel moderasi ukuran perusahaan.
3. Sebagai masukan terhadap para perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia maupun perusahaan lain yang ada di Indonesia dan menjadi bahan evaluasi dalam hal asimetri informasi, Kualitas Audit, Konservatisme Akuntansi, *Corporate Governance* dan manajemen laba.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini hanya membatasi pengaruh asimetri informasi, kualitas audit, konservatisme akuntansi dan *Corporate Governance* terhadap manajemen laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Ruang lingkup penelitian ini juga pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 – 2022.